

BAB IV

ANALISIS TEKNIK PENYAMPAIAN DAN PESAN DAKWAH DALAM VIDEO PEMENTASAN WAYANG SANTRI LAKON “MURID MURTAD”

A. Analisis Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Murid Murtad”

Pada awal perkembangan Islam di Nusantara, para penyebar Islam khususnya walisongo yaitu Sunan Kalijaga menggunakan media wayang untuk mendukung kegiatan dakwahnya. Sunan Kalijaga berhasil dalam berdakwah melalui kesenian wayang, Sunan Kalijaga memasukkan unsur baru ke dalam pewayangan. Ia membuat “*pakem pewayangan*” yang baru dan bernafaskan Islam, seperti *Jamus Kalimasada* atau menyelipkan ajaran Islam ke dalam pakem pewayangan yang asli. Dengan cara tersebut maka masyarakat dapat dengan mudah menerima ajaran-ajaran Islam dengan perlahan (Mulyono,1976:245).

Setiap pementasan wayang santri, Ki Enthus Susmono selalu menyisipkan materi-materi agama Islam pada alur ceritanya. Karena wayang santri hanya digunakan untuk syiar atau dakwah Islam. Ajaran-ajaran Islam yang di sampaikan Ki Enthus Susmono melalui wayang santri kepada penonton antara lain meliputi, materi akidah, syariah dan akhlak.

Pesan dalam sebuah pagelaran wayang disampaikan melalui unsur-unsur estetik pertunjukkan, yaitu:

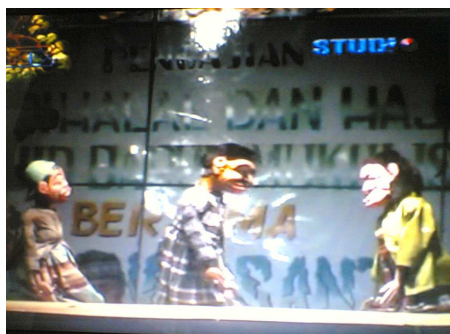
a. Catur

Catur merupakan unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan kata-kata, meliputi dialog, monolog, narasi, dan deskripsi. Di bawah ini merupakan analisis pesan dakwah pada pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad”, yang dibagi menjadi menjadi tiga, yaitu nilai-nilai yang berkaitan dengan akidah, syari’ah dan akhlak.

1. Nilai-nilai Akidah

Akidah dalam Islam bersifat I’tiqad batiniyah (keyakinan yang bersifat batiniyah), mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun Iman. Dibidang akidah, pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani saja, akan tetapi materi dakwah tentang sesuatu yang dilarang atau sangat dibenci oleh Allah, yaitu syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan.

Pada pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad”, Ki Enthus juga menyisipkan materi dakwah yang berkaitan dengan syirik. Di bawah ini merupakan adegan dalam pementasan wayang santri. Warja (mengenakan baju hijau) sedang berkumpul dengan Supri (mengenakan baju kotak-kotak dengan peci hitam di kepalanya) dan Sugeng (mengenakan baju berwarna coklat dengan penutup kepala topi hansip).



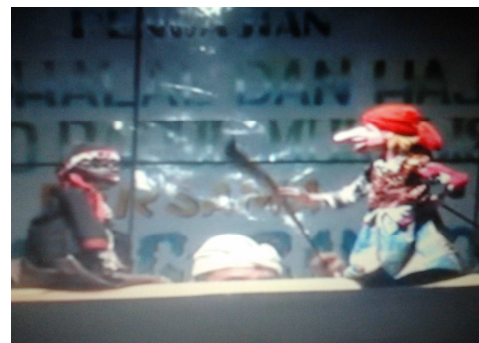
Warja bertanya kepada Supri, “Kenapa mau menjadi pengikut Kampala dan mau menyembah pohon Sidagurih?” “karena dijanjikan kaya oleh Kampala, tapi sampai sekarang belum kaya juga” jawab Supri. “Memang pekerjaan kamu apa?” Tanya Warja. “Tukang becak” jawab Supri. Warja berkata, “ya sudah, semoga saja kamu dapat harta banyak.” Warja juga bertanya pada Sugeng, “Kenapa kamu juga mau menjadi pengikut Kampala?” “Saya juga dijanjikan kaya oleh Kampala” jawab Sugeng (Arsip pementasan Wayang Santri lakon “Murid Murtad” Brebes, 19 September 2011).

Pada dialog di atas menunjukkan bahwa iman seseorang sangatlah mudah untuk dipengaruhi. Maka agar tidak terjerumus ke jalan yang salah, perbanyaklah ibadah kepada Allah SWT supaya iman dalam jiwa manusia tidak mudah goyah.

Dalam pementasan wayang santri ini, ada adegan lain dimana Kampala yang murtad karena tidak mau lagi menyembah Tuhannya namun menyembah pohon Sidagurih yang dihuni oleh makhluk ghaib. Dalam adegan ini, Ki Enthus menjelaskan:

“Kampala kuwe murid murtad lantaran ora gelem nyembah maring Gusti Allah, dasare gugup kepengen sugih, pengen kesusu keselak muluk akhire perbuatane malak.”

(Kampala merupakan murid murtad karena tidak mau menyembah kepada Allah, karena *tidak* sabar dan ingin cepat kaya, akhirnya melakukan perbuatan yang tidak baik dan itu dibenci oleh Allah SWT. yaitu menyembah pohon Sidagurih) (Arsip pementasan Wayang Santri lakon “Murid Murtad” Brebes, 19 September 2011).



Pada gambar di atas Lupit (sebelah kanan/mengenakan baju berwarna hitam) sedang menasehati Kampala (sebelah kiri/mengenakan baju dan penutup kepala berwarna merah dengan memegang golok) agar mau kembali kepada jalan yang diridhai Allah SWT. namun Kampala menolak dan menentang Lupit, Lupit boleh menasehati Kampala dengan syarat mampu mengalahkan Kampala.



Pada gambar di atas, sebelah kanan Kampala sedang bertarung dengan Lupit, sedangkan sebelah kiri Kampala sedang merayu Lupit agar mau mengikuti ajaran Kampala dengan cara memberikan uang.

Beberapa kali Kampala menyerang Lupit, namun Lupit mampu menahan serangan Kampala. Kampala pun mengubah strategi, yaitu dengan memberikan iming-iming berupa uang kepada Lupit agar mau damai dan mengikuti ajaran Kampala, namun Lupit menolak karena ingat nasehat gurunya pada saat diberi tugas untuk menebang pohon Sidagurih, Lupit pun memilih untuk berperang dan menebang pohon besar tersebut.

Setelah beberapa kali Lupit memberi nasehat dan ajakan kepada Kampala agar mau taubat, dan kembali ke jalan yang diridhai Allah SWT,

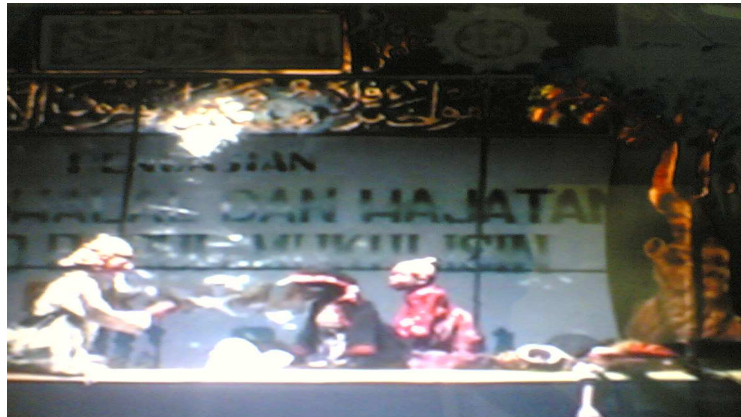
namun Kampala tetap pada pendiriannya dan keras kepala, akhirnya Lupit membunuh Kampala. Pohon Sidagurih roboh bersamaan dengan terbunuhnya Kampala, dengan demikian banyak orang di Desa Banjardawa terselamatkan oleh *rong-rongan* Kampala yang bisa merusak keimanan seseorang.

2. Nilai-nilai Syariah

Syari'ah merupakan wujud nyata dari ketundukan seorang muslim kepada Tuhannya. Syari'ah dibagi menjadi dua bidang, yaitu ibadah dan muamalah. Ibadah adalah cara manusia berhubungan dengan Tuhan. Dalam hal ini yang berkaitan dengan ibadah adalah adanya rukun Islam. Sedangkan muamalah adalah ketentuan Allah yang langsung berhubungan dengan kehidupan sosial manusia seperti warisan, hukum, keluarga, jual beli, pendidikan, sosial, kesehatan dan lain-lain.

Di zaman sekarang pagelaran wayang bukanlah sebagai upacara sakral yang biasa dilakukan pada zaman dahulu, namun pementasan wayang sudah menjadi hiburan bagi masyarakat. Begitupula dengan pementasan wayang santri, wayang santri hanya akan melakukan pementasan jika ada yang mau menanggapi atau ada moment-moment tertentu, seperti Isro' Mi'roj, Pernikahan, Halal bi halal, dan lain sebagainya. Pada moment-moment tersebut Ki Enthus Susmono memasukkan materi-materi dakwahnya pada alur cerita pementasan wayang santri.

Pada pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad” ada adegan yang mana mempunyai nilai-nilai syari’ah Islam dalam bidang ibadah, yaitu:



Pada gambar di atas, Kyai Ma’ruf sedang memberikan nasehat kepada kedua muridnya yaitu Lupit dan Slenteng.

Lupit, Slenteng, kena kanggo gambaran, angger wong toli matine dalam keadaan ora nyembah karo Gusti Allah, kuwe mbesuk angel ditulungi, didongakna ya kangelan. Kena kanggo pedoman kita, kuncine surga kuwe Miftahul Jannah, La Illaha Illallah Muhammadar Rosullullah. Wong dene dalan sing maring surga kie amal sholeh. Muga-mugaha sing arane sholat karo amal sholeh mlaku bareng, kaya dene amben mesti ana longane, angger amben sing langka longane berarti amben bodol. Sholate nyong bisa bodol, Fawaelul Lilmushollin, Alladhinahum Ansholatihim Saahun.

Lupit dan Slenteng, dapat dijadikan pedoman jika seseorang meninggal tapi tidak pada jalan yang diridhai Allah, maka esok kelak susah diberi nasehat, apalagi dido’akan agar mau bertaubat. Perlu diingat, kunci surga itu *Miftahul Jannah*, Tiada Tuhan Selain Allah dan Nabi Muhammad adalah Utusan Allah. Yang mengantarkan jalan menuju surga adalah amal yang baik. Semoga sholat dan amal yang baik bisa berjalan bersama-sama, seperti ranjang pasti ada kolong di bawahnya, jika ada ranjang yang tidak mempunyai kolong pasti ranjang rusak. Sholat kita bisa rusak, seperti dijelaskan pada Al-Qur’an surat Al-Ma’un ayat 4 dan 5, yaitu *Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya* (Arsip

pementasan Wayang Santri lakon “Murid Murtađ” Brebes, 19 September 2011).

Di bawah ini merupakan pementasan wayang santri lakon “Murid Murtađ” yang mempunyai nilai-nilai syari’ah Islam dalam bidang muamalah. Sugeng menahan laju Slenteng yang ingin bertemu Kampala. Slenteng pun diajak berperang melawan Sugeng, peperangan tersebut dimenangkan oleh Slenteng. Setelah Sugeng kalah dan tidak berdaya lagi, Slenteng dengan baik hati mengajak Sugeng untuk kembali kepada jalan Allah, setelah mempertimbangkan penawaran Slenteng akhirnya Sugeng mau mengikuti ajakan Slenteng yaitu kembali pada jalan yang diridhai Allah dan meninggalkan ajaran Kampala.



3. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak merupakan sasaran paling penting, selain akidah dan syari’ah. Akhlak merupakan perwujudan dari *habluminannas* seorang muslim. Baik buruknya seseorang bisa terlihat dari akhlaknya, maka dari itu sebagai makhluk ciptaan tidak boleh menyombongkan diri.

Dalam pementasan wayang santri ini, Ki Enthus Susmono juga menyelipkan materi dakwah pada alur ceritanya. Berikut adegan pada pementasan wayang santri lakon “Murid Murdad.”



Pada gambar di atas Kyai Ma’ruf menjelaskan tentang manusia yang tidak boleh sombong dengan apa yang dimilikinya. Pada pementasan ini Kyai Ma’ruf berkata:

Aku dadi kelingan, manungsa kie saka tembung man dan nusia. Man kuwe barang, nusia sing kedodogan salah. Senajan nyong kyai, ora mrina ora makruh diomongi tai ora papa. Suka moni diarani tai tapi sejatine wong bersih, timbangane katone wong bersih jebulane jeroane isine tai.

(Saya jadi teringat, jika manusia itu berasal dari dua kata yaitu man yang artinya barang/orang dan nusia yang berarti tempatnya salah. Walaupun saya seorang kyai, tapi saya tidak marah/peduli jika saya dipanggil dengan sebutan kotor/tidak baik tetapi sejatinya saya adalah orang baik, daripada dipanggil dengan sebutan baik akan tetapi perbuatan atau hatinya kotor) (Arsip pementasan Wayang Santri lakon “Murid Murdad” Brebes, 19 September 2011).

Pada kutipan di atas, Ki Enthus Susmono memberikan gambaran pada orang lain agar tidak bangga dengan nama besar yang dimilikinya, jika belum mampu mengimbangi antara ucapan dengan perbuatannya.

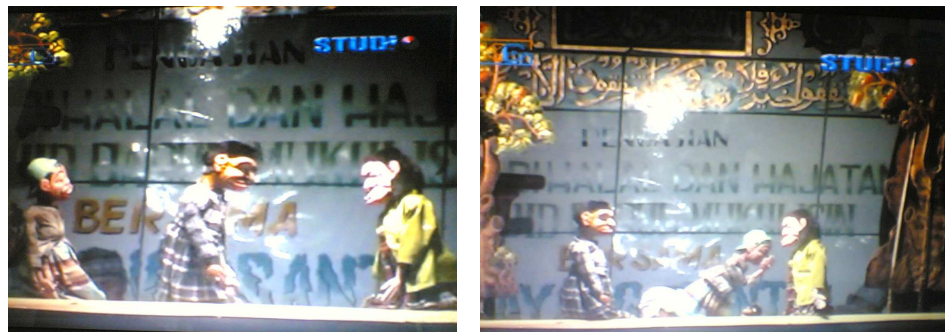
b. Sabet

Sabet merupakan unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan ragam pola gerak, ekspresi, dan komposisi wayang yang membentuk kesan emosional maupun pencitraan adegan tertentu. Dalam hal ini, ragam pola gerak dan ekspresi wajah tokoh wayang sangat membantu dalam sebuah percakapan atau dialog. Bukan hanya pesan saja yang dapat ditangkap oleh penonton, namun penonton bisa mengerti maksud yang disampaikan dalang lewat lenggak-lenggok gerak tubuh dan ekspresi wajah tokoh wayang pada suatu pementasan.

Di bawah ini merupakan pendeskripsian tentang ragam pola gerak maupun ekspresi wajah tokoh wayang pada gambar pementasan wayang santri lakon “Murid Murdad.”

a. Akidah

1. Warja sedang bertanya kepada pengikutnya yaitu Sugeng dan Supri



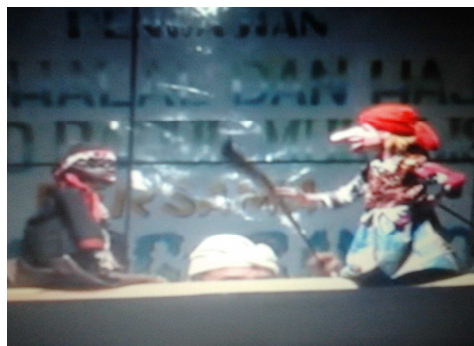
Pada gambar di atas terlihat bagaimana lenggak-lenggok gerak tubuh, tangan, dan ekspresi wajah tokoh wayang yang dimainkan oleh dalang Ki Enthus Susmono, dapat memberi warna pada dialog

tersebut. Seakan-akan tokoh wayang tersebut hidup layaknya manusia yang sedang berdialog.

Pada gambar sebelah kanan terlihat perbedaan pada ketiga tokoh wayang. Supri: dengan sedikit membungkukkan badan dan kepala sedikit menunduk, sedang ditanya oleh Warja, selaku orang yang dipercaya Kampala untuk merekrut Warja. Dengan posisi demikian Supri layaknya warga kecil yang menghormati pimpinannya, sedangkan Sugeng yang berdiri di belakang Supri hanya terlihat seperti orang yang tidak tahu apa-apa, dengan ekspresi wajah kosong atau melamun.

Sedangkan pada gambar sebelah kiri terlihat bagaimana Ki Enthus Susmono memainkan wayangnya dengan lincah, pada tokoh wayang tersebut terlihat Sugeng sedang bergurau dengan Warja dengan membungkukkan badannya dan menutupi wajahnya dengan tangan kanannya.

2. Lupit sedang menasehati Kampala



Gambar di atas menunjukkan bagaimana pose tubuh Lupit yang terlihat merendah, sedangkan pose tubuh Kampala terlihat sombong, dengan tangan kanan memegang golok dan tangan kiri menempel pada pinggang. Pada gambar ini diceritakan bahwa Lupit sedang menasehati Kamapala, namun Kampala malah menentang, dan mengajak berperang.

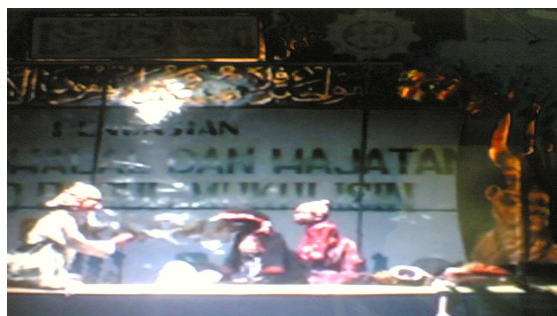
3. Peperangan antara Kampala dengan Lupit



Gambar sebelah kanan menunjukkan peperangan, dimana Kampala yang memegang golok sedang membacok leher Lupit, namun Lupit menghindar. Dengan kelincihan tangan seorang dalang, kedua tokoh di atas mampu bergerak dengan baik layaknya peperangan sesungguhnya.

b. Syari'ah

1. Kyai Ma'ruf sedang menasehati kedua muridnya



Pada gambar di atas terlihat gerak tangan Kyai Ma'ruf yang sedang memberikan nasehat kepada Lupit dan Slenteng. Pose tubuh Lupit sedikit membungkuk dan menundukkan kepala, sedangkan pose tubuh Slenteng sedikit membungkuk namun kepalanya menghadap ke Kyai Ma'ruf.

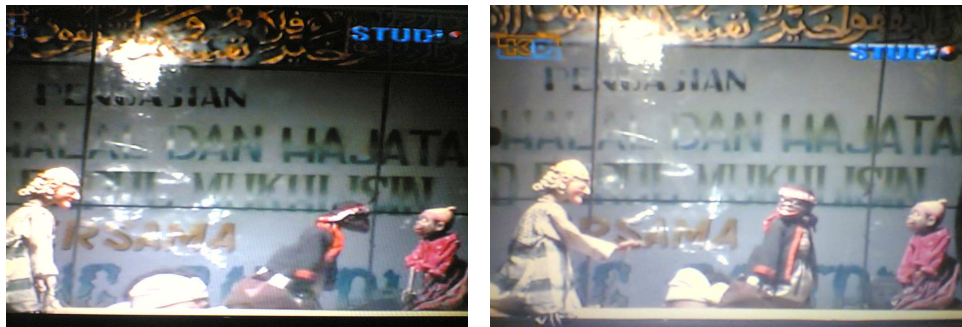
2. Slenteng mengajak Sugeng untuk taubat



Pada gambar di atas, tubuh Slenteng membungkuk dan mengulurkan tangannya kepada Sugeng yang sedang tengkurap dengan kepala menyamping. Maksud dari gerak tubuh dan tangan Slenteng yaitu mengajak Sugeng yang sudah terkapar tak berdaya agar mau bertaubat dan kembali ke jalan yang benar.

c. Akhlak

1. Kyai Ma'ruf sedang menengahi keributan kedua muridnya.



Pada gambar di atas, ada perdebatan antara Lupit dengan Slenteng. Kemudian Kyai Ma'ruf menengahi perdebatan tersebut. Pada gambar sebelah kanan terlihat gerak tubuh dan ekspresi wajah marah Lupit menghadap ke wajah Slenteng. Sedangkan pada gambar sebelah kiri, Kyai Ma'ruf mengayunkan tangan kanannya dan wajah Lupit berpaling dan menghadap ke Kyai Ma'ruf yang sedang menengahi perdebatan tersebut.

Sabet dalam seni pewayangan sangat penting, karena sabet merupakan unsur yang tidak boleh ditinggalkan. Dalam sebuah pementasan wayang pasti ada ragam pola gerak dan ekspresi, karena wayang tidak akan hidup dan bisa dinikmati jika hanya suara atau percakapan saja. Dalang pun harus pandai dalam memainkan wayang-wayangnya, agar antara dialog dan gerak maupun ekspresi bisa berjalan beriringan.

c. Karawitan

Karawitan merupakan unsur estetik dalam seni pewayangan yang berhubungan dengan semua bunyi-bunyian, misalnya suluk, komposisi gendhing, tembang/lagu, dhodhogan dan keprakan. Dalam pementasan wayang santri lakon "Murid Murdad" ada beberapa tembang/lagu dan gendhing yang digunakan sebagai salah satu teknik penyampaian pesan.

Teknik penyampaian pesan yang digunakan Ki Enthus Susmono pada pementasan wayang santri lakon "Murid Murdad" yang berkaitan dengan

unsur estetik yang berhubungan dengan bunyi-bunyian diantaranya meliputi, Bahar ‘arudh, gending, dan tembang/lagu.

Bahar ‘arudh merupakan sholawatan yang muncul disela-sela pementasan yang sedang berlangsung, bacaan bahar ‘arudh dalam wayang santri lakon “Murid Murtad” yaitu:

Hasbunallah wa niqmal waqil niqmal maula wa niqman nasir, mutafa’ illun mutafa’ illun hajabat humma hajabat humma.

Gendhing merupakan alunan musik atau irama yang disajikan dalam bahasa Jawa. Gendhing bisa berupa *gendinggiro*, macapat, karawitan, maupun campusari. Dalam pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad”, gendhing dikemas dengan bahasa tegalan dan bahasa Indonesia. Berikut lirik gendhing yang dinyanyikan oleh pesinden:

*Ayo maju....
Maju terus....
Pantang mundur....
Maju sampai titik darah penghabisan....*

Gendhing yang lain yaitu:

*Goneng Alas Guntilwulung
Raja Jin Suga Kampala
Menggoda jiwa yang lagi bingung ... bingung ... bingung ...bingung
Mengajaknya untuk bergabung
Sehingga jadi penyembah kayu Sidagurih
Untuk menjadi kaya dan berlimpah harta benda*

Unsur musik yang lain dalam teknik penyampaian pesan pada lakon “Murid Murtad” yaitu opera. Opera yang dimaksud dalam wayang santri lakon “Murid Murtad” yaitu nyanyian yang dinyanyikan tokoh jahat, yaitu Warja,

Sugeng dan Supri. Nyanyian tersebut bertujuan untuk merekrut warga yang ingin cepat kaya agar menyembah pohon Sidagurih yang di tempati Kampala.

Berikut lirik nyanyian yang dinyanyikan anak buah Kampala:

*Aku pengikut jin Kampala
pemuja kayu Sidagurih
siapa ingin harta
ikut saya menyembah jin Kampala
Hidup yang dicari apa?
Hidup yang dicari harta
Sembahlah jin Kampala hidup senang selama-lamanya.*

Unsur estetik dalam pementasan wayang yang terakhir yaitu karawitan. Pada pementasan wayang santri lakon “Murid Murtd” dalang Ki Enthus Susmono menggunakan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan nada sholawat, dan juga memasukkan sholawat fatih pada awal pementasan dimulai. Ki Enthus Susmono menggunakan karawitan sebagai musik pengiring dalam pementasan wayang santri.

B. Analisis Teknik Penyampaian Pesan Dakwah dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Murid Murtd”

Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah seorang da'i harus mampu dalam menggunakan berbagai media yang dapat digunakan dalam melakukan dakwahnya. Dari berbagai macam media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan media wayang. Dengan media wayang seorang dalang bisa

menyampaikan pesan-pesan dakwah dengan menyisipkannya ke dalam alur cerita.

Pementasan wayang termasuk salah satu media yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Wayang sebagai seni budaya peninggalan leluhur yang sudah berumur berabad-abad, namun masih eksis dan lestari di masyarakat. Seni pewayangan sudah sejak lama digunakan sebagai media penyampaian nilai-nilai luhur/moral, etika, dan religius oleh para walisongo sebagai media dakwah di tanah Jawa (Amir,1991:16).

Teknik penyampaian pesan dakwah dalam pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad” yaitu dengan cara memasukkan unsur-unsur materi dakwah pada alur cerita yang dipentaskan. Dialog yang diperagakan oleh tokoh dengan diiringi gerakan tubuh dan musik gamelan merupakan salah satu teknik penyampaian pesan, karena dengan demikian penonton dapat menangkap maksud pesan yang disampaikan dalang melalui alur cerita dalam sebuah pementasan.

Pada pementasan lakon “Murid Murtad” teknik penyampaiannya dengan unsur-unsur musik, diantaranya yaitu dengan diawali do’a Abu Nawas dan sholawat fatih, kemudian ada bahar ‘arudh, gending-gending dan opera dengan diiringi musik gamelan (Wawancara,10 April 2013).

Maksud diawalinya pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad” dengan membaca sholawat fatih dan do’a Abu Nawas yaitu dengan harapan mendapatkan berkah dari Allah SWT. dengan dibunyikannya gong kemudian

sholawat fatih dan do'a Abu Nawas dibacakan oleh pesinden dan pemain gamelan dengan diiringi musik gamelan.

Ki Enthus juga menjelaskan konsep *Panakawan* yang selalu ditampilkan dalam pementasan wayang santri, tokoh *Panakawan* yang dimaksud yaitu Lupit dan Slenteng. Secara umum, *Panakawan* melambangkan banyak orang. Karakternya mengindikasikan bermacam-macam peran, seperti penghibur, kritik sosial, badut, bahkan sumber kebenaran dan kebajikan. Tokoh *Panakawan* juga bisa berfungsi sebagai *pamomong* atau pengasuh untuk tokoh wayang lainnya.

Pada dasarnya setiap manusia membutuhkan *pamomong*, mengingat lemahnya manusia, hidupnya perlu bantuan orang lain (makhluk sosial) yang dapat saling mengarahkan, memberi saran atau pertimbangan. Tokoh *panakawan* dalam setiap pementasan wayang santri selalu dimainkan, karena Lupit dan Slenteng merupakan *joker* atau tokoh utama dalam pementasan wayang santri.

C. Bahasa Dakwah yang digunakan Dalang Ki Enthus Susmono dalam Video Pementasan Wayang Santri Lakon “Murid Murtad”

Dalam pertunjukkan wayang santri, Ki Enthus Susmono selalu memberikan materi-materi agama Islam pada alur cerita yang dipentaskan. Pada dasarnya cerita dalam pementasan wayang santri mengenai kehidupan sehari-hari, Ki Enthus Susmono banyak mengambil cerita-cerita dari kitab-kitab

yang tidak asing di kalangan santri. Pada pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad” Ki Enthus Susmono mengambil cerita dari kitab *Durrotun Nasihin*.

Sebagaimana yang diketahui oleh publik, bahwa Ki Enthus Susmono dijuluki dengan dalang edan, karena dalam pementasannya banyak mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan. Banyak pro-kontra di kalangan masyarakat terkait ucapan-ucapan yang tidak sopan tersebut, namun itulah strategi Ki Enthus Susmono dalam pementasan wayang.

Strategi tersebut memang kurang wajar menurut pandangan banyak orang. Setelah adanya wayang santri yang memang digunakan untuk dakwah Islam, Ki Enthus Susmono lebih menekankan isi cerita mengenai materi-materi agama Islam, walaupun ucapan-ucapan yang tidak sopan kerap keluar. Memang pada pementasan wayang santri tidak hanya orang-orang baik yang menonton, namun banyak pula orang yang tidak baik, yang suka bermain judi, minum-minuman keras dan lain sebagainya. Jadi strategi dakwah Ki Enthus Susmono tidak diperuntukkan oleh orang yang sudah baik namun kepada orang-orang yang mau menjadi lebih baik.

Dalam video pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad” juga ada dialog yang diucapkan Ki Enthus Susmono melalui tokoh wayangnya dengan ucapan tidak sopan. Berikut kutipan dialog dengan ucapan tidak sopan dalam video pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad” :

Pada awal pementasan wayang santri lakon “Murid Murtad”, setelah sholat fatih dinyanyikan kemudian Ki Enthus Susmono mengucapkan sholat.

Pada dialog pertama Kyai Ma’ruf mengucapkan salam pada Lupit, *Assalamu ‘alaikum Lupit*” dan Lupit menjawab, *Waa ‘alaikum salam Kyai*”, kemudian Kyai Ma’ruf juga mengucapkan salam pada Slenteng, *“Assalamu ‘alaikum Slenteng”* Slenteng menjawab, *“Waa ‘alaikum salam tai.”*

Pada dialog di atas Slenteng menyebut kata *tai* kepada gurunya, pandangan orang langsung menilai bahwa Ki Enthus Susmono memang dalang edan, namun itu strategi yang digunakan oleh Ki Enthus Susmono. Jika dilanjutkan dialog tersebut Kyai Ma’ruf tidak marah malah merendah karena memang sejatinya manusia berasal dari sesuatu yang hina atau menjijikan.

Berikut dialog selanjutnya:

Wes, wes aja rebut bae.. Aku dadi kelingan, manungsa kie saka tembung man dan nusia. Man kuwe barang, nusia sing kedodogan salah. Senajan nyong kyai, ora mrina ora makruh diomongi tai ora papa. Suka moni diarani tai tapi sejatine wong bersih, timbangane katone wong bersih jebulane jeroane isine tai.

(Sudah jangan rebut terus, Saya jadi teringat, jika manusia itu berasal dari dua kata yaitu man yang artinya barang/orang dan nusia yang berarti tempatnya salah. Walaupun saya seorang kyai, tapi saya tidak marah/peduli jika saya dipanggil dengan sebutan kotor/tidak baik tetapi sejatinya saya adalah orang baik, daripada dipanggil dengan sebutan baik akan tetapi perbuatan atau hatinya kotor) (Arsip pementasan Wayang Santri lakon “Murid Murtad” Brebes,19 September 2011).